

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.996>

Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Keterampilan Pemberian Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif pada Mahasiswa BKI Universitas Al-azhar Indonesia

Anisa Rahmadani¹, Syariful¹, Oca Restavia¹

¹Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: anisa.rahmadani@uai.ac.id

Abstract - Kampus Mengajar as a part of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy is seen as an effort to advance and promote education quality. This study aims to provide a description of the extent to which the Kampus Mengajar program contributes to the skills of providing counseling and guidance services at the elementary school level. Using descriptive qualitative with purposive sampling to recruit respondents with the criteria of Islamic Counseling Guidance study program students who participate the Kampus Mengajar program batch I and 2 (n = 9). The data analysis technique uses theme analysis. Results found additional skills that respondents acquired during the assignment of the Kampus Mengajar program is communication skills, open learning skills, report cards building skills, observation skills, and increased ability to empathize. The results of the study also show that in practice the Teaching Campus program provides space to practice the skills of implementing guidance and counseling services in primary schools.

Abstrak - Program Kampus Mengajar sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dipandang sebagai suatu upaya nyata memajukan pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi sejauh mana program Kampus Mengajar memberikan kontribusi pada keterampilan pemberian layanan bimbingan konseling di tataran sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* untuk menjangkau responden dengan kriteria mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam yang mengikuti program Kampus Mengajar angkatan I dan 2 (n = 9). Teknik analisis data menggunakan analisis tema. Hasil penelitian menemukan keterampilan tambahan yang responden peroleh selama penugasan program Kampus Mengajar yakni keterampilan komunikasi, keterampilan membuka pelajaran, keterampilan *building rapport*, keterampilan observasi, dan peningkatan kemampuan untuk berempati. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya program Kampus Mengajar memberikan ruang untuk melatih keterampilan penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Keywords - Guidance and counseling, Kampus mengajar, Primary school.

PENDAHULUAN

Lahir dari semangat untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diharapkan menjadi jawaban untuk mewujudkan pembelajaran yang otonom, fleksibel dan berkualitas. Kebijakan MBKM merupakan langkah untuk membekali

mahasiswa agar mampu mengimbangi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi serta *link and match* dunia industri dan kerja yang berkembang dengan pesat [1]. Terdapat delapan program yang diluncurkan dan salah satunya adalah program Kampus Mengajar. Program Kampus Mengajar mendapatkan banyak respon positif dari berbagai pihak, baik Perguruan Tinggi, mahasiswa,

bahkan sekolah yang menjadi sasaran pelaksanaan program ini. Sebagai bagian dari program MBKM, program Kampus Mengajar bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang sekolah dasar dan menengah [2].

Perjalanan program Kampus Mengajar dimulai dari program Kampus Mengajar Perintis yang bertujuan untuk memberikan solusi konkrit bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Sejak diluncurkan, program Kampus Mengajar mengalami peningkatan jumlah pendaftar. Dimulai dari Kampus Mengajar Perintis (KMP) yang diikuti oleh 2.390 mahasiswa dari 89 perguruan tinggi, dan berhasil menyasar 692 Sekolah Dasar yang tersebar di 277 kabupaten/kota dan di 32 provinsi. Kemudian, Kampus Mengajar angkatan 1 yang berhasil menerjunkan 14.621 mahasiswa dari 360 perguruan tinggi untuk mengabdikan di 4.810 Sekolah Dasar di 458 kabupaten/kota di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dan Kampus Mengajar angkatan 2 yang diikuti oleh 22.000 mahasiswa dan disebar di 3.593 SD dan SMP di 491 kabupaten/kota. Tren jumlah mahasiswa yang terus meningkat untuk berpartisipasi dalam program Kampus Mengajar menjadi indikasi positif tentang kepedulian mahasiswa terhadap kondisi pendidikan di Indonesia, yang disertai ide segar serta solusi konkrit yang dilakukan untuk memecahkan masalah di lapangan [2].

Mahasiswa peserta program Kampus Mengajar memiliki tuntutan tersendiri selama pelaksanaan program. Untuk program Kampus Mengajar angkatan 1, mahasiswa dituntut memberikan penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar. Mahasiswa juga dituntut dapat menjadi partner guru dalam melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Pada program Kampus Mengajar selanjutnya, tuntutan program tidak hanya membantu dalam penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, tetapi ditambah untuk membantu administrasi guru dan kepala sekolah, serta membantu adaptasi teknologi di lingkungan sekolah [2]. Dampak Kampus Mengajar juga diperluas ke tingkat sekolah menengah. Hal ini tentu membuka ruang kreativitas bagi para mahasiswa untuk melakukan inovasi, kolaborasi, serta mengimplementasikan keilmuan program studinya masing-masing.

Kampus Mengajar dan Kontribusinya terhadap Keterampilan Pemberian Layanan Bimbingan Konseling

Universitas Al-azhar Indonesia menyambut semangat implementasi kebijakan Merdeka Belajar dengan aktif mengirimkan mahasiswa untuk mengikuti program yang ditawarkan baik oleh pemerintah maupun mitra. Termasuk program studi Bimbingan Konseling Islam sebagai program studi yang menghasilkan lulusan sarjana sosial di bidang bimbingan konseling dan dakwah masyarakat. Program Kampus Mengajar dipandang sebagai peluang dan kesempatan yang baik untuk mengasah keterampilan profesi mahasiswa, dengan menyediakan latihan dan pengalaman yang merupakan syarat untuk perubahan tingkah laku dan perolehan keterampilan [3]. Sehingga program Kampus Mengajar diharapkan dapat memberikan kontribusi pengalaman nyata untuk meningkatkan keterampilan profesi di luar keterampilan yang diajarkan oleh program studi. Hasil pengalaman tersebut dapat terwujud dalam bentuk kapabilitas yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan [4]. Apalagi dengan diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar turut memberi warna pada atmosfer pendidikan. Interaksi peserta didik semakin terbuka pada informasi baru dan semakin cepat beradaptasi pada perkembangan teknologi [5]. Hal ini menjadikan konsep merdeka belajar tidak lagi berfokus pada guru sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi dari interaksi dan kolaborasi peserta didik dengan lingkungannya. Urgensi layanan bimbingan dan konseling pun semakin dibutuhkan untuk relevan dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam menghayati nilai merdeka belajar.

Sebagai komponen sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab [6]. Amat menyatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan aspek penting dalam sistem sekolah, yang perannya tidak hanya untuk peserta didik yang terlibat dalam masalah, namun mendorong perkembangan positif individu [7]. Studi yang dilakukan Kanga [8] terhadap 36.671 responden yang terdiri dari peserta didik, guru kelas, dan guru BK menemukan bahwa ketersediaan BK di sekolah efektif membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial, dan akademik sekolah.

Pada tataran sekolah dasar, kegiatan bimbingan konseling tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan menengah [9]. Padahal studi menunjukkan [10] perkembangan peserta didik pada taraf sekolah dasar memiliki karakteristik unik dan berpengaruh terhadap perkembangan sampai dewasa. Perlu adanya upaya khusus untuk pencegahan masalah perkembangan yang mungkin saja dapat menghambat perkembangan intelektual, sosial, emosional, sampai moral. Karena ketiadaan guru pembimbing secara khusus untuk tataran sekolah dasar, guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua peserta didik tanpa terkecuali [11]. Oleh karenanya, tanggung jawab implementasi layanan bimbingan konseling agar setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran ada di tangan guru kelas untuk membantu peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal [11].

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru sekolah dasar, seperti mengajar dan mengevaluasi siswa, termasuk memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Inilah yang membuat betapa pentingnya bimbingan dan konseling untuk siswa sekolah dasar. Sehingga keberadaan guru bimbingan sebetulnya sangat diperlukan dalam pendidikan sekolah dasar. Disamping membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya, guru bimbingan dan konseling juga akan membantu guru kelas dalam memberikan bimbingan dan pelayanan bagi siswa sekolah dasar agar layanan bimbingan dan konseling lebih maksimal [11].

Oleh karenanya meskipun tidak tertulis sebagai kegiatan utama dalam program Kampus Mengajar, dilihat secara substansi program Kampus Mengajar ini mengandung unsur bimbingan konseling. Hal ini diperkuat seperti tertuang pada kegiatan non-mengajar, yakni melaksanakan bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling bersama guru, mengidentifikasi kebutuhan sekolah, dan menanamkan karakter pelajar Indonesia kepada peserta didik [12]. Hal tersebut merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta Kampus Mengajar. Terlebih program Kampus Mengajar 1 yang seluruhnya ditempatkan di tingkat sekolah dasar, penghayatan mahasiswa terhadap peran guru di sekolah dasar tidak bisa lepas dari fungsi bimbingan konseling. Menarik untuk melihat

apakah penambahan keterampilan terkait profesi didapatkan selama proses kegiatan Kampus Mengajar. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program Kampus Mengajar memberikan kontribusi terhadap keterampilan pemberian layanan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dengan status aktif pada program studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Al-azhar Indonesia. Sementara itu responden penelitian diperoleh melalui *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam yang lolos program Kampus Mengajar angkatan I dan 2. Terdapat 6 orang responden dari Kampus Mengajar 1, dan 3 orang responden dari Kampus Mengajar 2 ($n = 9$). Data kualitatif juga diperkaya dari hasil survei mengenai implementasi MBKM melalui tautan <https://survey.spadadikti.id/> yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara terhadap 9 responden, dengan mengacu pada pedoman wawancara semi terbuka. Pedoman wawancara disusun untuk mendapatkan data kualitatif dan menggali lebih dalam pertanyaan yang terdapat pada nomor 11 survey implementasi MBKM yakni "*Menurut Saudara, apakah kegiatan pembelajaran di luar kampus akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi, dll?*". Keterampilan profesi yang tertuang dalam pertanyaan survey diterjemahkan sebagai keterampilan profesi dalam rangka mengadakan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis tema untuk mendapatkan pola dan tema besar dari data yang telah didapatkan. Triangulasi data dilakukan terhadap laporan dan portofolio responden selama bertugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survey implementasi MBKM yang diisi oleh mahasiswa program studi Bimbingan Konseling

Islam sejumlah 146 orang menemukan bahwa 95% (n = 130) mahasiswa menyatakan terdapat peningkatan keterampilan yang terkait dengan profesi. Berangkat dari data tersebut, dilanjutkan wawancara terhadap responden prodi Bimbingan Konseling Islam yang lolos Kampus Mengajar Angkatan 1 dan Angkatan 2 (n = 9) yang ditempatkan di sekolah dasar. Terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi fokus wawancara dan penggalian data kualitatif yakni sebagai berikut :1) *keterampilan yang didapatkan selama bertugas di Kampus Mengajar?*; dan 2) *sejauh apa program Kampus Mengajar ini mendukung pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling?*. Penggalian data dilakukan melalui wawancara kepada responden sebanyak masing-masing 2 kali. Proses wawancara dilakukan selama satu pekan di akhir masa penugasan Kampus Mengajar angkatan 2.

Hasil analisis data dilakukan melalui analisis tema. Wawancara yang telah dilakukan kemudian melalui proses verba tim dan reduksi data. Peneliti kemudian melakukan kodefikasi tema-tema besar yang muncul. Hasil analisis data terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tema

Pertanyaan	Temuan Tema	n	%
Keterampilan yang didapatkan selama bertugas Kampus Mengajar	Keterampilan berkomunikasi baik verbal dan non-verbal	6	66
	Keterampilan membuka pelajaran	5	55
	Keterampilan membangun hubungan (<i>building rapport</i>)	8	88
	Observasi kebutuhan peserta didik	8	88
Penerapan layanan BK	Keterampilan untuk berempati	5	55
	Layanan Klasikal	4	44
	Bimbingan karir	5	55
	Tidak mendapatkan kesempatan menerapkan kegiatan BK	3	33

Fokus penggalian data pertama yakni mengenai *keterampilan yang didapatkan selama bertugas di Kampus Mengajar*. Dari 9 responden, keseluruhan menjawab mendapatkan keterampilan terkait profesi selama masa

penugasan Kampus Mengajar. Sebanyak 6 dari 9 responden menyatakan mendapatkan peningkatan keterampilan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Responden menyatakan peningkatan keterampilan komunikasi tersebut diperoleh dari interaksi dengan siswa, guru pamong, dan orang tua. Selama program Kampus Mengajar, seluruh responden ditugaskan untuk mendampingi peserta didik dalam peningkatan literasi dan numerasi sehingga banyak berkomunikasi dengan peserta didik. Salah satu responden menyatakan *“keterampilan komunikasi menjadi keterampilan tambahan yang diperoleh, karena ketika ingin mulai berkomunikasi dengan siswa di kelas yaitu ketika mereka bertemu saya sebagai orang asing”*. Selain itu, responden juga menuturkan jika keterampilan bertanya juga turut terasah. Bagaimana membuka pertanyaan kepada anak dengan membuat anak merasa percaya kepada responden untuk mencurahkan perasaan secara jujur dan tidak lagi bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu apabila ada materi yang belum dipahaminya. Responden lainnya juga menyatakan *“saya sebagai pengajar harus bisa menempatkan dan tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan murid agar mereka merasa tertarik dan tidak jenuh ketika saya sedang mengajar...”*. Keterampilan komunikasi senada dinyatakan oleh seluruh responden sebagai keterampilan yang paling terasah selama penugasa Kampus Mengajar.

Keterampilan kedua yang paling banyak disebutkan oleh responden selama pelaksanaan program Kampus Mengajar adalah keterampilan membuka pelajaran (*set induction dan closure*). Hal ini dinyatakan oleh lima responden, dengan ditugaskannya mahasiswa untuk memberikan materi terkait literasi dan numerasi, membuat mahasiswa mampu menguasai keterampilan untuk memulai interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden *“sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, saya dituntut untuk bisa membangun hubungan dengan siswa yang saya ajar. Biasanya saya membuka pertemuan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengajak siswa untuk berdo'a bersama.”*. Menurut responden, keterampilan ini didapatkan dari pengalaman menghadapi peserta didik sekolah dasar. Keterampilan menangkap pesan utama, ketika siswa utamanya anak SD memberikan tanggapan dengan bahasa yang berputar-putar maka mahasiswa sebagai guru bisa menarik kesimpulan dari pesan

yang ingin disampaikan siswa tersebut. Responden lainnya juga menyatakan “*kelas dimulai dengan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa berdasarkan hasil kesepakatan teman-teman yang telah menunjuknya. Hal ini tentu mengasah keberanian siswa dan melatih kepemimpinannya. Kemudian, saya mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nasional atau daerah yang mereka ketahui agar lagu-lagu ini senantiasa teringat dan terjaga kelestariannya. Menyanyi yang dilakukan ini bisa menjadi salah satu hiburan bagi siswa saat di kelas bahkan bisa membangkitkan semangat belajarnya...*”.

Keterampilan berikutnya yang didapatkan mahasiswa dari program Kampus Mengajar adalah keterampilan *building rapport*. Keterampilan *building rapport* meliputi keterampilan menghampiri, menyapa, dan membuat peserta didik mau berbicara dan terlibat. Keterampilan ini menurut responden terasah karena pengalaman melakukan pendekatan personal pada peserta didik yang dirasa kurang dalam memahami suatu materi atau pelajaran. Responden lain menyatakan, karena pembelajaran yang dilakukan masih daring, keterampilan mahasiswa dilatih untuk mampu menciptakan suasana kondusif dan nyaman secara psikologis. Hal ini terlihat pernyataan responden “*karena proses KBMnya masih daring, saya dilatih untuk mampu membangun situasi kondusif aman nyaman kepada siswa siswi biar mereka dapat berekspresi dengan bebas dan percaya kepada saya...*”. Responden lainnya menyatakan “*keterampilan ini diterapkan kepada anak agar merasa nyaman, aman dan merasa dihargai, khususnya ketika ingin mulai berkomunikasi, di mana saat itu ketika mereka bertemu dengan saya pertama kali sebagai orang asing. Kemudian ketika melihat anak yang sudah terlihat murung dan tidak memahami materi, maka kemampuan untuk melakukan pendekatan kembali yaitu dengan cara memberikan komunikasi yang baik untuk bertanya langsung apa yang tidak dipahami olehnya.*”.

Keterampilan selanjutnya yang didapatkan dari program kampus mengajar yakni observasi. Keterampilan observasi dinyatakan oleh responden sebagai keterampilan yang dilatih sejak awal penugasan. Program Kampus Mengajar menuntut mahasiswa di minggu pertama penerjunan untuk melakukan *need asesment* dan *profiling* sekolah. Tentunya hal ini membutuhkan keterampilan observasi dan identifikasi kebutuhan sekolah secara

tepat, untuk dapat membuat program yang relevan. Keterampilan observasi ini juga terus terasah selama penugasan. Hal ini didukung dengan pernyataan responden “*program Kampus Mengajar memiliki peluang yang baik untuk menerapkan Bimbingan Konseling di sekolah, karena pada pelaksanaannya banyak ditemukan fenomena dan masalah yang bisa diberikan solusi dengan bimbingan dan konseling untuk menemukan jalan keluarnya.*”.

Keterampilan terakhir yang dinyatakan oleh responden dapatkan selama penugasan program Kampus Mengajar yakni keterampilan untuk berempati. Keterampilan ini terbentuk sebagai upaya memahami bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan. Oleh karenanya, perlakuan yang diberikan peserta didik pun tidak bisa di generalisir dan harus disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Responden menyatakan “*ketika ada anak yang belum memahami materi, bagaimana cara kita memahami perasaannya yang belum memahami materi yang disampaikan sedangkan teman-temannya yang lain telah paham, maka disini tantangan kita untuk menjelaskan ulang materi dengan lebih sabar dan perlahan dan tanpa menghakimi dan membuat siswa merasa malu.*”. Responden lain menyatakan pengalaman terkait keterampilan berempati: “*ada satu kejadian di kelas 2, orang tua tersebut baru saja mengantarkan anaknya ke dalam kelas. Lalu, ibunya mengatakan anaknya harus rajin belajar, karena di rumahnya malas, anak ini disuruh belajar tidak mau. Ibunya berkata seperti itu di depan anaknya dan ada siswa serta orang tua lainnya. Anak tersebut diam saja*”. Keterampilan yang ditunjukkan responden lainnya, terdapat dalam pernyataan “*2 minggu terakhir saya ikut kampus mengajar, kami sempat mengajar siswa siswi kelas 1 SD baca tulis hitung, kebetulan salah 1 dari murid tersebut ada yang ABK dan sering tantrum, disitu saya lebih memberikan perhatian dan pengertian kepada siswi tersebut, mulai dari pendekatan terlebih dahulu, sampai ia mau belajar di kelas kembali.*”. Dengan banyaknya pengalaman senada, responden menyatakan keterampilan untuk dapat merasakan perasaan peserta didik dan merespon perasaan tersebut secara tepat semakin terlatih.

Selain mendapatkan tema utama terkait peningkatan *soft skill*, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya program Kampus Mengajar memberikan ruang untuk melatih keterampilan penerapan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini diungkapkan oleh responden yang menerapkan layanan bimbingan kelompok sebagai *follow up* dari

hasil observasi kebutuhan peserta didik. Responden lainnya menyatakan melakukan bimbingan klasikal setiap minggunya dengan membawakan tema-tema di bidang bimbingan konseling yang mencakup akademik, sosial, dan pribadi. Bimbingan klasikal merupakan pemberian bimbingan yang paling mudah dilaksanakan karena dilakukan dalam setting kelas [13]. Selain itu, ditemukan juga responden yang menerapkan bimbingan karir terkait pemilihan studi lanjut dan melaksanakan konseling karir terhadap peserta didik kelas 6 terkait pemilihan sekolah. Meskipun begitu, terdapat 3 orang responden yang merasa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling dikarenakan program Kampus Mengajar yang dijalaninya masih sepenuhnya luring. Sehingga selama pelaksanaan Kampus Mengajar didominasi oleh kegiatan membantu guru mengajar dan administratif.

Dari temuan di atas, dapat dikatakan bahwa Kampus Mengajar memberikan ruang untuk responden bisa berlatih untuk menjadi pendengar yang baik dan peka terhadap lingkungan sekitar, yang mana merupakan karakteristik konselor efektif [14]. Kualitas pribadi untuk menjadi konselor yang efektif juga terasah melalui interaksi responden dengan peserta didik. Responden juga dituntut untuk bisa membangun hubungan dengan peserta didik agar lebih semangat dan antusias dalam belajar. Dengan begitu, sebetulnya dengan melaksanakan program Kampus Mengajar, responden juga turut mengimplementasikan layanan bimbingan konseling yang tentu akan membantu pihak sekolah dalam menangani dan memperhatikan permasalahan yang dialami oleh siswa.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan poin penugasan program Kampus Mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian dari kegiatan non-mengajar. Pada pelaksanaannya program Kampus Mengajar memberikan dampak penambahan keterampilan serta mendukung pelaksanaan bimbingan konseling di tempat mahasiswa bertugas. Dari hasil analisis tema yang dilakukan, ditemukan keterampilan tambahan yang mahasiswa peroleh selama penugasan program Kampus Mengajar yakni keterampilan komunikasi, keterampilan membuka pelajaran, keterampilan *building rapport*, keterampilan observasi, dan peningkatan kemampuan untuk berempati.

Keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan program Kampus Mengajar juga tidak lepas dari dukungan program studi sebagai pihak yang memberikan dasar keilmuan. Peneliti juga meminta masukan kepada responden untuk pihak program studi yang nantinya akan menjadi masukan yang berharga untuk pengembangan keilmuan program studi. *Pertama* yakni pembekalan terkait pembuatan program yang bisa dilakukan yang berhubungan dengan bimbingan konseling di tataran sekolah dasar. *Kedua*, pembekalan terkait perancangan pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. *Ketiga* yaitu Program studi bisa memberikan *sharing session* bagi mahasiswanya sebagaimana DPL Kampus Mengajar memberikan *sharing session* bagi mahasiswa yang diampunya dengan menampung keluh kesah mahasiswa yang memiliki hambatan, memberikan saran masukan dan solusi dari hambatan tersebut. Masukan keempat sekaligus terakhir adalah program studi bisa memberikan dukungan kepada mahasiswa dengan menetapkan koordinator khusus di prodi agar mahasiswa bisa lebih mudah untuk terbuka dan *sharing* tentang apa kendala yang dialaminya selama pelaksanaan program, khususnya kendala yang berkaitan dengan perkuliahan yang juga mahasiswa jalani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai dari Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Kampus Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2021

REFERENSI

- [1] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- [2] Djaya, M Setiawan Sampurna; Wagiran; Ginting, Maydison; et al., Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021, Jakarta: SubPokja Kampus Mengajar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

- [3] S. Priatmoko dan I. D. Nilna, "Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, 2020.
- [4] F. Novauli M, "Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 45 - 67, 2015.
- [5] N. A. Kurniaawan, R. Saputra, A. A. Daulay dan Zubaidah, "Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor," dalam *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar"*, Malang, 2020.
- [6] K. Hajati, "Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia (Studi Berdasarkan Profil Diskrepansi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standa pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X)," *Insight : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 20-32, 2012.
- [7] S. Amat, "Guidance and Counseling in Schools," dalam *3rd International Conference on Current Issues in Education*, Yogyakarta, 2019.
- [8] B. M. Kanga, "Effectiveness of Guidance and Counselling Services in Enhancing Students' Adjustment to School Academic Environment in Public Boarding Secondary Schools in Kenya," *International Journal for Innovation Education and Research*, vol. 5, no. 7, pp. 75 - 87, 2017.
- [9] Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- [10] M. Simuforosa dan C. Loveness, "Counselling Needs Among Primary School Learners : The Role of School Counsellor," *Advanced in Social Sciences Research Journal*, vol. 4, no. 16, pp. 88 - 94, 2017.
- [11] Haryatri, "Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar," pp. 92-102, 2019.
- [12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- [13] A. Taufiq, "Bimbingan Kelompok di Sekolah Dasar," 22 May 2007. [Online]. Available: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195808161985031-AGUS_TAUFIQ/BIMBINGAN_KELOMPOK_DI_SD.pdf. [Diakses 24 March 2022].
- [14] G. Corey, *Theories and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Belmont: Sage Publication, 2012.